

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH FORUM
- INVESTOR IND.
- 

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

GEOLOGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL **AGST** SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 **23** 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 14

TAHUN 2004

# Buyat Terkontaminasi Logam Berat

Benjolan di tubuh warga Buyat dinyatakan sebagai tumor jinak.

**MANADO** — Semiloka "Kontroversi Ilmiah Kasus Teluk Buyat" di Manado menyimpulkan, perairan Teluk Buyat dan sekitarnya di perbatasan Kabupaten Minahasa Selatan dan Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, sudah terkontaminasi logam berat.

Logam berat yang ditemukan di Teluk Buyat yang menjadi tempat buangan limbah tailing PT Newmont Minahasa Raya itu berupa merkuri dan arsen.

Namun, "(Kontaminasi) logam berat ini masih di bawah ambang batas," kata Prof. Dr. W.K.W.A. Masengi, Ketua Panitia Pelaksana Semiloka, kemarin. Semiloka juga menyimpulkan,

ikan dan hasil laut lainnya di sekitar Teluk Buyat masih layak dikonsumsi.

Hanya, benjolan yang ditemukan pada ikan kerapu dari Teluk Buyat belum dibahas. Padahal, peneliti yang terlibat dalam seminar itu menemukan cairan dalam benjolan setelah membedah ikan. Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) akan melakukan penelitian terpadu mengenai ikan kerapu yang benjol itu.

Sementara itu, benjolan di tubuh warga pantai Buyat juga ditemukan pada warga di tempat lain. Menurut Masengi, benjolan ini disebabkan sanitasi yang kurang baik. Meski demikian, Semiloka itu menyimpulkan, benjolan di tubuh warga itu tumor. "Secara anatomi itu tumor jinak," kata Masengi yang juga Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unsrat ini.

Sebagaimana Masengi, P.F. Laihah, salah satu peserta semiloka itu, juga menyatakan, benjolan di tubuh warga Buyat adalah tumor dengan jenis yang berbeda. Hanya, tumor akibat limbah logam berat arsen sukar diketahui hanya dengan pemeriksaan. Yang bisa dilakukan hanya mendiagnosis dan tak bisa dinyatakan begitu saja penyebabnya arsen. "Ini bukan hanya karena arsenik, tapi logam berat lainnya," katanya.

Kesimpulan semiloka ini, kata Masengi, merupakan hasil kompilasi dari 26 laporan penelitian berbagai ahli yang berkompeten, termasuk kajian yang dilakukan kantor Menteri Koordinator Politik dan Keamanan dan Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Semua ahli telah membahas masalah Teluk Buyat dan penambangan dari berbagai sudut. Semiloka juga menyarankan perlu dilakukan pemantauan secara terus-menerus di lokasi tambang Newmont dan penambangan skala kecil.

Semiloka ini akan dijadikan pijakan bagi pemerintah sebelum mengumumkan masalah pencemaran di Buyat itu kepada masyarakat. "Setelah *peer review* (pengkajian selevel), baru diumumkan ke publik," kata Menteri Kesehatan Achmad Sujudi di Jakarta, Jumat pekan lalu (20/8).

Dekan Fakultas Kedokteran Unsrat, Prof. Dr. J. Umboh, mengatakan, untuk mencari kejelasan tentang penyakit yang diderita warga Buyat, diperlukan audit kesehatan masyarakat. Hanya saja langkah ini terbentur oleh tidak adanya profil kesehatan warga pantai Buyat sebelum

Newmont beroperasi. "Audit kesehatan penting, apakah penyakit itu karena bahan pencemar yang mempunyai efek pada kesehatan masyarakat," kata Umboh. Fakultas Kedokteran Unsrat pernah meminta agar warga yang terkena penyakit benjolan dioperasi. Tapi, ditolak karena dianggap akan menghilangkan barang bukti.

Prof. Dr. Winsy Warouw dari bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Unsrat, mengatakan, pola penyakit yang ditemukan selama survei akhir 2003 dan yang ditemukan tim Fakultas Kedokteran Unsrat pada Juli dan Agustus 2004 tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan merkuri atau arsen. Pola penyakit yang terlihat ada di wilayah pesisir, terutama di sekitar Buyat, Rataotok, Belang, serta Kotabunan. Menurut Winsy, kasus penyakit yang diderita warga perlu pembuktian jelas. Penyakit kulit tidak segampang yang dibayangkan.

Pipa buangan limbah Newmont pernah bocor di kedalaman 10 meter pada 25 Juni 1998. Adapun benjolan yang bermunculan di tubuh puluhan warga Buyat sekitar tahun 2000. Tapi, "Yang paling berbahaya itu justru buangan limbah tailing Newmont setiap hari," kata lembaga swadaya masyarakat, Direktur Yayasan Dian Rakyat Indonesia Rudi Mulyadi.

Bagian Humas Newmont Pretty Mamonto mengatakan, kebocoran di pipa buangan tailing hanya sekali terjadi. Kebocoran terjadi pada sambungan flens. Pipa yang bocor ini diperbaiki dengan mendatangkan ahli dan penyelam dari Singapura.

● verrianto madjowa-trn